

## Pengaruh Work Stress Terhadap Punitive Correctional Officers Pegawai di Rumah Tahanan Negara Kelas I Cipinang

Aditya Akbar<sup>1\*</sup>, Maki Zaenudin Subarkah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Politeknik Ilmu Pemasaran

Email : [akbaraditya993@gmail.com](mailto:akbaraditya993@gmail.com)

### Abstrak

Dalam kehidupan bersosial manusia saling membutuhkan manusia lainnya. Sebagai Petugas pemsyarakatan untuk menjalankan pekerjaannya harus berhubungan baik dengan objek pekerjaan yang kita jalani yaitu Warga Binaan Pemsyarakatan. Sebagai pekerjaan yang memiliki resiko tinggi diperlukannya situasi pekerjaan yang mendukung pekerjaan berjalan dengan lancar, apabila pekerjaan tidak maksimal maka akan timbul stress kerja yang berlebihan. Stress kerja yang tinggi mengakibatkan kita akan salah bertindak dalam pekerjaan yang dijalani. Perlakuan terhadap narapidana akan sangat berbeda dan memiliki resiko yang tinggi. Tindakan penghukuman yang seharusnya ditinggalkan akan timbul lagi dan biasa disebut sebagai sikap *punitive* atau *Punitive Correctional Officers*. Dijelaskan *Punitive Correctional Officers* merupakan tindakan atribusi kausal yang berhubungan dengan penghukuman yang harus dilaksanakan dan direpresentasikan dengan baik. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam rangka untuk menguji pengaruh antar variabelnya. Pada penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu *Work Stress* dan variabel terikat yaitu *Punitive Correctional Officers* di Rutan Kelas I Cipinang. Pengaruh variabel X dan Varibel Y menunjukkan hubungan positif karena berdasarkan hasil uji karena semakin tinggi *Work Stress* maka akan semakin tinggi *Punitive Correctional Officers*. Dengan demikian hipotesis alternative (Ha) peneliti dapat diterima.  
**Kata kunci :** *Work Stress, Punitive, hukuman, narapidana*

### Abstract

In social life, humans need each other. As a correctional officer, to carry out his work, he must have good relations with the object of work that we live, namely the Correctional Inmates. As a job that has a high risk, it is necessary to have a work situation that supports the work to run smoothly, if the work is not optimal, excessive work stress will arise. High work stress causes us to act wrongly in the work we are doing. The treatment of prisoners will be very different and have a high risk. Punishment actions that should have been abandoned will reappear and are commonly referred to as punitive attitudes or Punitive Correctional Officers. Punitive Correctional Officers explained is an act of causal attribution related to punishment that must be implemented and represented properly. In this study using quantitative methods in order to test the effect between variables. In this study, the independent variable is Work Stress and the dependent variable is Punitive Correctional Officers in Class I Cipinang Rutan. The effect of variable X and Variable Y shows a positive relationship because based on the test results, the higher the Work Stress, the higher the Punitive Correctional Officers. Thus the alternative hypothesis (Ha) of researchers can be accepted.

**Keywords:** *Work Stress, Punitive, punishment, prisoners*

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bersosial sebagai manusia kita membutuhkan manusia lainnya. Hal ini memang secara harfiahnya manusia membutuhkan orang lain di dalam melakukan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Setiap manusia memiliki hak yang perlu dijaga dan hak yang harus didapatkan yaitu hak untuk hidup, mencari makan dan lainnya. Hak tersebut biasa kita sebut dengan Hak Asasi Manusia atau (HAM). HAM ini ada sejak manusia lahir ke dunia ini. Sebagai sesama manusia kita juga tidak boleh melupakan hak orang lain. Hak untuk mencari makan yaitu bekerja juga menjadi hak bagi setiap manusia yang terkadang kita sendiri lupa akan hak tersebut. Bekerja menjadi salah satu contoh kecil pelaksanaan Hak Asasi Manusia itu berlangsung.

*Work Life Balance* merupakan suatu kejadian dimana kita dapat menyeimbangkan posisi kita bekerja dengan kehidupan kita pribadi. Kondisi ini dapat membantu kita dalam hubungan bermasyarakat, hubungan bekerja dan hubungan sosial lainnya akan menjadi sehat. Konflik yang terjadi di organisasi atau tempat kita bekerja dikarenakan tidak terjadinya keseimbangan sosial. *Work Life Balance* menjadi salah satu cara untuk kita dapat mengedepankan keseimbangan sosial tersebut. Di beberapa kantor swasta atau perusahaan swasta sangat digaungkannya *Work Life Balance*. Sebagai sarana menyehatkan lingkungan kerja. Dengan kata lain disebut juga sebagai lingkungan kerja yang positif. Tidak juga di beberapa Instansi Pemerintah juga mengedepankan hal tersebut. Tetapi, atensi *Work Life Balance* ini masih kurang berlaku di beberapa aspek. Termasuk juga faktanya *Work Life Balance* ini tidak bisa dilaksanakan di beberapa aspek pemerintahan.

Dalam (Sims, 2003) atribusi kausal mungkin didasarkan pada kepercayaan pada teori kriminologi tertentu, misalnya teori klasik merupakan proses sosial atau termasuk kontrol sosial, disorganisasi sosial dan item perspektif kritis dan ketegangan. Lalu positivisme individu merupakan kombinasi dari teori psikologis dan biologis dan teori belajar. Di dalam (Sims, 2003) juga menemukan bahwa (a) teori klasik, proses sosial dan subkultur berhubungan positif dengan sikap menghukum, yaitu keyakinan yang lebih kuat pada teori-teori ini terkait dengan sikap menghukum. Yang merupakan keyakinan yang lebih kuat pada teori-teori ini terkait dengan sikap hukuman yang lebih keras. (b) positivisme struktural, positivisme individu dan teori pelabelan berhubungan negatif dengan sikap menghukum, yaitu penerimaan yang lebih kuat dari teori-teori ini terkait dengan sikap yang kurang menghukum. (c) teori klasik dalam kriminologi adalah prediktor terkuat dari sikap menghukum yang keras.

Dalam Penelitian (Finney C et al., 2013) mengatakan bahwa kondisi stress kerja yang ada pada petugas pemasyarakatan dapat membuat tingginya *turnover*, tingginya tingkat absensi, rendahnya produktivitas dan menurunnya tingkat kepuasan hidup dan juga terjadinya konflik antara pekerjaan dengan situasi keluarga. Dengan situasi yang ada membuktikan bahwa petugas pemasyarakatan merupakan pekerjaan yang memiliki resiko sangat tinggi. Sehingga seseorang yang memiliki kesempatan untuk menjadi petugas pemasyarakatan harus memiliki keterampilan secara psikologis dalam mengatasi situasi-situasi yang berpotensi menimbulkan stres kerja.

Berdasarkan Latar Belakang permasalahan diatas, Rumah Tahanan Negara Kelas I Cipinang sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis di bidang Pemasyarakatan yang masih harus membenahi kekurangannya. Ditambah saat ini masih berlomba dalam menyandang pedikat WBK (Wilayah Bebas Korupsi) dan WBBM (Wilayah Bebas Bersih Melayani) tetapi *Punitive Correctional Officer* yang masih besar dan masih meningkatnya stres kerja petugas. Maka penulis tertarik untuk mengangkat judul "Pengaruh *Work Stress* terhadap *Punitive Correctional Officers* Pegawai di Rumah Tahanan Negara Kelas I Cipinang".

## METODE

(Cresswell, 2019) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif yaitu (1) Menjelaskan masalah penelitian melalui penggambaran tren atau kebutuhan untuk menjelaskan hubungan antar variabel. (2) Memberikan literatur peran utama dengan menyarankan pertanyaan penelitian untuk mengajukan dan membenarkan masalah penelitian dan dengan menciptakan kebutuhan untuk bimbingan dari penelitian. (3) Membuat pernyataan objektif, klaim penelitian, dan asumsi spesifik, sempit, terukur dan dapat diamati. (4) Kumpulkan data digital dari sejumlah besar pengguna alat dengan pertanyaan dan jawaban yang telah ditentukan. (5) Menganalisis tren, membandingkan kelompok atau variabel terkait dengan analisis statistik, dan menginterpretasikan hasil dan membandingkannya dengan prediksi dan penelitian sebelumnya. (6) Menulis laporan penelitian dengan menggunakan standar, struktur tetap, dan kriteria evaluasi serta menerapkan pendekatan yang objektif dan adil.

Penelitian kuantitatif merupakan kegiatan penelitian dengan mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyakin hasil data secara objektif berdasarkan kuantitas dan kualitas. Yang berguna untuk memecahkan masalah atau menguji suatu hipotesis agar mengembangkan prinsip-prinsip umum. Penelitian kuantitatif berfokus pada realita sosial yang ada. Penelitian kuantitatif ini dibuat dengan merancang pernyataan dan pertanyaan untuk mengukur suatu kejadian atau fenomena yang ada dalam bentuk numerik. Kesimpulan dari penelitian kuantitatif adalah ia melihat dengan realita yang ada dan dapat didefinisikan secara objektif, sehingga pedoman yang dibuat harus ketat dan pengumpulan data dan analisis.

Desain Penelitian merupakan prosedur khusus yang terlibat dalam proses penelitian meliputi pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan (Cresswell, 2019). Desain penelitian ini dimulai dari suatu masalah sosial dengan pendekatan kuantitatif dan membatasi kekurangan-kekurangan dalam proses perumusan masalah. Desain penelitian ini adalah desain penelitian *pre-experimental-Design* dengan desain penelitian *One Shot Case Study*. Desain tersebut merupakan suatu variabel independen yang diamati untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh ataupun tidak terhadap variabel dependen yang kemudian dapat dianggap dan dapat memberikan perubahan pada variabel terikat yang ada. Rumusan masalah kemudian dituangkan dalam pertanyaan yang kemudian peneliti menggunakan teori untuk menjawabnya.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penjelasan dari pendekatan kuantitatif yaitu menjadikan teori sebagai pedoman penting bagi peneliti Ketika merencanakan penelitian. Metode yang digunakan adalah metode survei dimana data yang diambil dari sampel populasi yang telah ditentukan sebagai sumber data primer. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kasual yang menghubungkan sebab akibat antara variabel independen atau variabel bebas (X) dengan variabel dependen atau variabel terikat (Y). Analisis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi dan uji regresi antara pengaruh *Work Stress* terhadap *Punitive Correctional Officers*.

Teknik pengambilan sampel data penelitian ini adalah *Teknik Simple Random Sampling*. Sampel penelitian ini adalah pengambilan beberapa anggota terhitung dari keseluruhan petugas pemsayarakatan Rumah Tahanan Negara Kelas I Cipinang yang berjumlah 167 orang.

## HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil olah data yang didapatkan oleh peneliti mengenai variabel *Work Stress* yang terbagi menjadi 5 dimensi *Work Stress* di Rumah Tahanan Negara Kelas I Cipinang didapatkan persepsi responden yang tinggi terhadap *Work Stress* atau stress kerja pegawai. Dalam melakukan pengukuran persepsi responden tiap dimensi *Work Stress* peneliti menggolongkan persepsi responden menjadi tiga

kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Responden yang memiliki persepsi tinggi menandakan tingkat persetujuan dan kepuasan yang tinggi terhadap dimensi pada variabel *Work Stress*. Responden yang memiliki tingkat persepsi sedang menandakan tingkat persetujuan dan kepuasan yang tidak terlalu baik terhadap variabel *Work Stress*. Sedangkan untuk responden dengan persepsi rendah menandakan bahwa tingkat persetujuan dan kepuasan yang rendah terhadap dimensi pada variabel *Work Stress*.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti dari 167 responden secara keseluruhan rata-rata berpendapat bahwa dimensi pada *Work Stress* sudah termasuk kedalam kategori tinggi. Dilihat dari keseluruhan pernyataan yang berjumlah 35 pernyataan yang berkaitan dengan lima (5) dimensi *Work Stress* menunjukkan bahwa persepsi responden tinggi terhadap Pengaruh *Work Stress* terhadap *Punitive Correctional Officers* Pegawai di Rumah Tahanan Negara Kelas I Cipinang. Hal ini menandakan bahwa pegawai Rumah Tahanan Negara Kelas I Cipinang memiliki persepsi positif terhadap *Work Stress* di lingkungan organisasi.

Variabel *Punitive Correctional Officers* pada Rumah Tahanan Negara Kelas I Cipinang bertujuan mengukur seberapa jauh pegawai memiliki sikap *Punitive* yang berhubungan dengan organisasi. Bagaimana tindakan pegawai terhadap Narapidana dan rekan kerja dan seberapa berpengaruh terhadap stress kerja pegawai. Yang pada intinya mengidentifikasi faktor-faktor *punitive* apa yang membuat stress kerja pegawai meningkat di Rumah Tahanan Negara Kelas I Cipinang. Terdapat empat (4) dimensi dalam variabel *Punitive Correctional Officers* yaitu *Counseling Roles*, *Social Distance*, *Concern With Corruption Authority* dan *Punitive Orientions*.

Berdasarkan data hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti dari 167 responden, secara keseluruhan rata-rata berpendapat bahwa dimensi pada *Punitive Correctional Officers* termasuk kedalam kategori tinggi. Terdapat 14 pernyataan yang berkaitan dengan variabel *Punitive Correctional Officers* menunjukkan persepsi yang tinggi terhadap *Punitive Correctional Officers* di lingkungan Rumah Tahanan Negara Kelas I Cipinang. Mayoritas responden menyatakan respon sangat setuju dan setuju pada setiap pernyataan kuesioner yang berkaitan dengan variabel *Punitive Correctional Officers* di lingkungan Rumah Tahanan Negara Kelas I Cipinang. Hal ini menandakan pegawai memiliki persepsi yang baik terhadap *Punitive Correctional Officers* di lingkungan organisasi.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikansi antara *Work Stress* terhadap *Punitive Correctional Officers* di Rumah Tahanan Negara Kelas I Cipinang. Hal ini diperkuat dengan hasil uji t atau uji signifikansi yang menghasilkan t hitung sebesar 4.643 sedangkan t table dengan taraf signifikansi 5% yaitu 0.1277 maka  $t_{hitung} > t_{table}$  ( $4.643 > 0.1277$ ). Dari hasil tersebut memiliki makna bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu adanya pengaruh *Work Stress* terhadap *Punitive Correctional Officers* di Rumah Tahanan Negara Kelas I Cipinang.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini disimpulkan bahwa *Work Stress* memiliki pengaruh positif terhadap *Punitive Correctional Officers* pegawai di Rumah Tahanan Negara Kelas I Cipinang. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat stress pegawai, tingkat sikap *Punitive Correctional Officers* pegawai dan pengaruh dari *Work Stress* terhadap *Punitive Correctional Officers* di Rumah Tahanan Negara Kelas I Cipinang. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pegawai di Rumah Tahanan Negara Kelas I Cipinang memiliki persepsi yang tinggi atau tingkat persetujuan terhadap *Work Stress* yang telah dirasakan pegawai. Hal tersebut memiliki arti bahwa tingkat stres kerja pegawai tersebut masuk kedalam kategori tinggi.

2. Pegawai di Rumah Tahanan Negara Kelas I Cipinang memiliki persepsi yang tinggi atau tingkat persetujuan yang sangat baik terhadap *Punitive Correctional Officers*. Hal tersebut memiliki arti bahwa sikap punitif diantara pegawai masih ada dan pegawai masih menerapkan perlakuan tersebut.
3. Terdapat pengaruh yang signifikansi yang bersifat positif antara *Work Stress* dan *Punitive Correctional Officers* di Rumah Tahanan Negara Kelas I Cipinang. Hal ini menunjukkan bahwa *Work Stress* memiliki pengaruh terhadap *Punitive Correctional Officers*. Tingkat pengaruh *Work Stress* terhadap *Punitive Correctional Officers* sebesar 11.6% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Artinya *Work Stress* juga dipengaruhi variabel lain selain variabel *Punitive Correctional Officers*, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai variabel apa saja yang mempengaruhi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, J. W. (2019). *research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Finney C, E., S., J., H., S., B., & C.S., D. (2013). Organizational stressors associated with job stress and burnout in correctional officers: a systematic review. *BMC Public Health*, 13, 82.
- Sims, B. (2003). THE IMPACT OF CAUSAL ATTRIBUTION ON CORRECTIONAL IDEOLOGY. *Criminal Justice Review*, 28(2), 25.